

**ANALISIS PROSES KOGNITIF PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-MIZAN**

Andis Suha Fadhilah¹, Abdul Malik Karim Amrullah², Muh. Hambali³

^{1,2,3} MPAI, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

andissuha123@gmail.com¹, zainababdulmalik@pai.uin-malang.ac.id²,

hambali@pai.uin-malang.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to analyze the cognitive process in Tahfidz Al-Quran learning and its implications for the formation of students' religious character at Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan. The main focus of this study lies in how time management and memorization methods are systematically managed through the perspective of cognitive learning theory. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings indicate that the implementation of tahfidz at Al-Mizan applies a "trilogy of time" (morning, afternoon, and evening) that aligns with the students' biological rhythms and mental readiness. The cognitive processes involved include the encoding phase through the chunking method, storage through intensive takrir, and retrieval through talaqqi and spatial memory reinforcement via consistent mushaf usage. The study concludes that this structured cognitive habituation effectively shapes students' religious character, such as discipline, patience, and intellectual honesty. This research contributes to the development of neuropsychology-based tahfidz learning models for character strengthening in Islamic educational institutions.

Keywords: *Cognitive Learning Theory, Tahfidz Al-Quran, Religious Character*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses kognitif dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran dan implikasinya terhadap pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan. Fokus utama penelitian ini terletak pada bagaimana manajemen waktu dan metode menghafal dikelola secara sistematis melalui perspektif teori belajar kognitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi tahfidz di Al-Mizan menerapkan "trilogi waktu" (pagi, siang, dan malam) yang selaras dengan ritme biologis dan kesiapan mental santri. Proses kognitif yang terjadi meliputi fase pengodean (*encoding*) melalui metode *chunking*, penyimpanan (*storage*) melalui *takrir* intensif, serta pemanggilan kembali (*retrieval*) melalui *talaqqi* dan penguatan memori spasial dengan penggunaan mushaf yang konsisten. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa habituasi kognitif yang terstruktur ini secara efektif membentuk karakter religius santri, seperti kedisiplinan, kesabaran, dan kejujuran intelektual. Penelitian ini

memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran tahfidz berbasis neuropsikologi untuk penguatan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Teori Belajar Kognitif, Tahfidz Al-Quran, Karakter Religius

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan aspek kecerdasan intelektual dengan kematangan moral santri. Salah satu instrumen utama dalam tradisi pendidikan pesantren yang diyakini mampu membentuk karakter religius adalah program tahfidz Al-Quran (Zamani, 2026). Namun, dalam banyak praktik pendidikan, aktivitas menghafal sering kali terjebak pada pendekatan mekanistik-repetitif yang hanya menitikberatkan pada aspek kuantitas setoran hafalan tanpa menyentuh dimensi pemrosesan mental yang mendalam. Fenomena ini menyebabkan hafalan Al-Quran sering kali dipandang sebagai beban kognitif yang terpisah dari perilaku keseharian santri. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tinjauan kritis melalui lensa teori belajar kognitif untuk memahami bagaimana proses internalisasi ayat-ayat suci tersebut sebenarnya bekerja di dalam struktur pikiran manusia dan bagaimana proses mental tersebut

bertransformasi menjadi identitas karakter yang luhur.

Teori belajar kognitif menawarkan paradigma bahwa belajar adalah sebuah operasi internal yang melibatkan aktivitas mental yang kompleks, mulai dari atensi, persepsi, hingga penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang (Hamidi & Syarifudin, 2026). Dalam konteks tahfidz, keberhasilan santri tidak hanya ditentukan oleh berapa banyak ayat yang mampu diucapkan kembali, tetapi sejauh mana informasi tersebut dikodekan (*encoding*) secara sistematis ke dalam skema kognitif mereka. Jika proses menghafal dilakukan melalui pemahaman substansi dan manajemen memori yang tepat, maka nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran akan menjadi bagian permanen dari struktur pikiran yang secara otomatis mengarahkan perilaku moral individu.

Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan menjadi lokus penelitian yang strategis karena institusi ini memiliki komitmen kuat dalam menyelenggarakan program

tahfidz yang terintegrasi dengan kurikulum kepesantrenan. Meskipun penelitian mengenai metode tahfidz sudah banyak dilakukan, namun studi yang secara spesifik membedah mekanisme pemrosesan informasi kognitif santri serta hubungannya dengan pembentukan karakter religius di tingkat pesantren masih tergolong terbatas. Sebagian besar literatur sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek metodologi praktis seperti metode *muraja'ah* atau efektivitas manajemen waktu, namun masih menyisakan celah (*research gap*) pada analisis mendalam mengenai bagaimana struktur kognitif santri memproses ayat-ayat tersebut hingga menjadi standar nilai dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara holistik implementasi pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mizan melalui perspektif kognitif. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana tahapan atensi, pengkodean bermakna, dan penyimpanan memori jangka panjang terjadi dalam aktivitas tahfidz santri, serta bagaimana implikasi dari proses mental tersebut terhadap

pembentukan karakter religius yang substantif seperti kedisiplinan, kesabaran, dan akhlakul karimah.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah model pembelajaran tahfidz yang tidak hanya mengandalkan kekuatan memori biologis, tetapi juga mengoptimalkan kesadaran intelektual dan spiritual santri, sehingga Al-Quran benar-benar menjadi kompas moral yang hidup dalam setiap dimensi kehidupan mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang melibatkan pengelola program, ustadz pengampu, serta santri. Data dikumpulkan secara komprehensif melalui wawancara mendalam, observasi partisipan terhadap aktivitas halaqah pada tiga periode waktu strategis (Subuh, Ashar, dan Maghrib), serta studi dokumentasi kurikulum. Proses analisis data dilakukan secara siklis menggunakan

model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Guna menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan memverifikasi data dari berbagai informan untuk memperoleh derajat kepercayaan yang objektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mizan

Implementasi program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan dikonstruksi secara sistematis sebagai bagian integral dari kurikulum kepesantrenan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Manajemen waktu menjadi aspek fundamental dalam operasionalisasi harian, di mana aktivitas pembelajaran didistribusikan ke dalam tiga fase waktu utama yang selaras dengan ritme aktivitas mental santri. Fase pertama berlangsung pada pagi hari yang dikhususkan sepenuhnya untuk aktivitas *ziyadah* atau penambahan

hafalan baru. Pemilihan waktu ini didasarkan pada argumen bahwa kondisi kognitif santri berada pada tingkat kesegaran maksimal pasca-istirahat, sehingga memudahkan otak dalam menyerap stimulus informasi baru secara efektif. Karena dengan manajemen waktu yang tepat dalam program tahfidz sangat berpengaruh terhadap efektivitas penyerapan memori santri (Wildan, 2023). Senada dengan hal tersebut, salah seorang santri mengungkapkan efektivitas waktu ini dalam sesi wawancara:

"Saya merasa jauh lebih cepat menangkap dan menghafal ayat-ayat baru saat halaqah Subuh karena suasana di pesantren masih sangat tenang dan pikiran saya belum terisi oleh beban pelajaran sekolah lainnya"

Setelah fase pagi, waktu siang hari berfungsi sebagai masa jeda dan pemantapan mandiri di tengah jadwal akademik sekolah formal, sebelum akhirnya memasuki fase malam hari yang didedikasikan untuk kegiatan *muraja'ah* atau pengulangan hafalan. Pada sesi malam ini, fokus utama dialihkan pada

stabilitas ingatan melalui metode *takrir* intensif guna memastikan hafalan yang telah disetorkan tidak mengalami pelapukan informasi seiring berjalannya waktu. Pengulangan secara berkala pada waktu-waktu strategis merupakan kunci transformasi informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dalam proses menghafal Al-Qur'an (Septiana, 2021). Penguatan ini sangat dirasakan oleh santri dalam menjaga kualitas hafalan mereka, sebagaimana dinyatakan oleh santri lainnya:

"Kalau malam itu fokusnya menjaga apa yang sudah didapat sejak pagi atau hari-hari sebelumnya; tanpa muraja'ah malam yang rutin, hafalan saya seringkali mudah hilang saat akan setoran di hari berikutnya"

Dalam dimensi teknis, Al-Mizan menerapkan serangkaian strategi yang dirancang untuk mengoptimalkan kapasitas memori santri melalui pendekatan yang terstruktur seperti metode *chunkin*. Santri diinstruksikan untuk membagi satu halaman Al-Quran menjadi unit-unit kecil yang

lebih mudah dikelola untuk menghindari beban kognitif berlebih. Metode pemotongan ayat sangat membantu santri dalam mengorganisir data informasi di dalam struktur kognitif mereka (Rakhman, 2025). Proses ini kemudian divalidasi melalui metode *talaqqi*, yakni interaksi langsung antara santri dan ustadz pengampu untuk memverifikasi akurasi bacaan serta kelancaran hafalan. Keberadaan ustadz dalam proses *talaqqi* ini berfungsi sebagai sumber umpan balik (*feedback*) yang krusial untuk memperbaiki kesalahan pengodean informasi sejak dini (Alanshari & Ikmal, 2022).

Selain metode tersebut, terdapat aturan teknis mengenai konsistensi penggunaan satu jenis mushaf Al-Quran yang sama selama masa menghafal untuk membangun memori spasial dan peta visual dalam otak santri. Dengan melihat tata letak yang tetap, otak akan merekam posisi ayat secara permanen, yang sangat membantu dalam mempercepat proses pemanggilan kembali (*retrieval*) informasi. Konsistensi stimulus

visual melalui mushaf yang sama mempermudah santri dalam memvisualisasikan ayat saat melakukan setoran (Halimah & Putri, 2025). Salah seorang santri mengonfirmasi manfaat teknis ini:

"Saya selalu memakai Al-Quran yang sama sejak awal masuk karena saya sudah hafal di mana posisi ayatnya, apakah di pojok atas atau di baris bawah halaman tertentu, itu sangat membantu saat saya agak lupa di tengah setoran"

Seluruh rangkaian metode ini menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang disiplin dan sistematis, yang bertujuan mentransformasi aktivitas menghafal teks menjadi sebuah habituasi mental yang mendalam.

2. Analisis Proses Tahfidz dalam Perspektif Teori Belajar Kognitif

Analisis terhadap proses tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan menunjukkan adanya sinkronisasi yang kuat dengan tahapan pemrosesan informasi dalam teori belajar kognitif. Proses ini diawali dengan fase pengodean (*encoding*).

Encoding adalah proses membangun jejak memori

pertama yang terjadi secara intensif (Fitriana et al., 2026). Proses ini terjadi pada halaqah pagi hari saat aktivitas *ziyadah*. Pada tahap ini, santri tidak sekadar membaca teks, tetapi melakukan transformasi stimulus visual dari mushaf ke dalam kode-kode mental yang bermakna. Penggunaan metode *chunking* atau pemotongan ayat terbukti sangat efektif dalam menjaga agar kapasitas memori kerja santri tidak mengalami hambatan informasi (*information overload*). Efektivitas ini dirasakan langsung oleh santri yang merasa bahwa membagi satu halaman menjadi beberapa unit kecil memberikan rasa tenang secara kognitif. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan dalam sesi wawancara:

"Saya biasanya membagi satu halaman menjadi empat bagian, masing-masing lima baris. Dengan begitu, pikiran saya tidak merasa berat dan lebih fokus menyelesaikan bagian-bagian kecil itu satu per satu sampai tuntas satu halaman"

Selanjutnya, fase penyimpanan (*storage*) di Al-

Mizan diperkuat melalui mekanisme *takrir* yang dilakukan secara repetitif, terutama pada waktu malam hari. Dalam perspektif kognitif, *takrir* berfungsi untuk memperkuat jejak memori (*memory trace*) sehingga informasi tidak mudah mengalami pelapukan atau *decay* (Ridiawati et al., 2025). Proses pengulangan yang dilakukan santri merupakan bentuk dari *elaborative rehearsal*, di mana ayat-ayat yang dihafal dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini tercermin dari kedisiplinan santri dalam mengulang hafalan mereka demi menjaga kualitas simpanan data di otak sebelum beristirahat. Santri lainnya menambahkan:

"Saya mengulang bacaan sampai 10 kali dimalam hari, kalau tidak diulang berkali-kali, besoknya pasti hafalannya hilang saat mau setoran ke Ustadzah"

Tahap terakhir dalam siklus kognitif ini adalah pemanggilan kembali (*retrieval*), yang diuji secara nyata melalui proses *talaqqi* atau setoran di hadapan ustadz. Keberhasilan *retrieval* ini sangat bergantung pada kualitas

pengodean di awal, termasuk konsistensi penggunaan mushaf yang sama (Ikhsan & 'Uyun, 2026). Penggunaan satu jenis mushaf secara konsisten memungkinkan santri memanfaatkan memori spasial sebagai peta navigasi di dalam pikiran. Fenomena peta mental ini divalidasi oleh pengalaman santri yang merasa mampu memvisualisasikan teks di dalam pikirannya saat sedang menyeter hafalan meskipun mata dalam keadaan tertutup. Santri menjelaskan:

"Saat menyeter dan saya menutup mata, saya seolah-olah masih melihat halaman Al-Quran saya secara utuh. Saya hafal posisi ayatnya, apakah ada di pojok atas atau di baris paling bawah"

Melalui analisis ini, terlihat jelas bahwa keberhasilan tahfidz di Al-Mizan merupakan hasil dari manajemen kognitif yang sistematis, di mana setiap tahapan mental santri dikondisikan untuk mencapai tingkat retensi informasi yang maksimal.

3. Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri

Keberhasilan pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Mizan secara nyata dipengaruhi oleh kebiasaan mental yang dibangun secara teratur melalui tahapan menghafal Al-Quran. Ketika santri terlibat dalam aktivitas pikiran yang mendalam (*deep processing*), nilai-nilai yang mereka pelajari tidak hanya berhenti di ingatan saja, tetapi mulai menyatu dan menetap dalam kepribadian mereka (Wijayanti, 2025).

Karakter religius seperti kedisiplinan dan tanggung jawab tidak muncul begitu saja melalui nasihat lisan, melainkan lahir sebagai dampak nyata dari ketaatan santri dalam mengikuti ritme jadwal pagi, siang, dan malam yang menuntut konsentrasi serta manajemen pikiran tingkat tinggi. Salah seorang santri menceritakan bagaimana pola hidup ini secara perlahan mengubah perilakunya:

"Kalau saya tidak disiplin bangun sebelum Subuh untuk persiapan ziyadah, jadwal

seharian saya akan berantakan. Jadi saya harus pinter-pinter mengatur waktu. Secara gak langsung kedisiplinan ini terbawa ke kegiatan saya yang lain"

Selain kedisiplinan, rutinitas ini juga berdampak pada penguatan karakter sabar dan jujur. Aktivitas *takrir* atau pengulangan yang dilakukan terus-menerus melatih ketekunan santri dalam menghadapi tantangan hafalan yang berat. Secara psikologis, latihan mental yang konsisten secara efektif dapat membentuk stabilitas emosi dan kontrol diri yang kuat pada peserta didik (Sabila, 2023). Disisi lain, praktik *talaqqi* atau setor hafalan langsung kepada ustadz menjadi ujian integritas bagi santri. Mereka belajar untuk jujur terhadap kemampuan sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh santri:

"kalau memang belum hafal, ya saya ulang lagi sampai benar-benar melekat di ingatan. Jadi saya belajar jujur pada diri sendiri, kalo sudah lancar baru setoran maju kedepan "

Dengan demikian, apa yang dilakukan di Al-Mizan

membuktikan bahwa karakter religius akan terbentuk lebih kuat jika didesain melalui aktivitas mental yang terstruktur dan terjadwal, sehingga nilai-nilai luhur Al-Quran bukan sekadar dihafal, melainkan benar-benar dipraktikkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Santri menyatakan bahwa proses *talaqqi* adalah ujian integritas.

Implikasi praktis lainnya berkaitan dengan penggunaan mushaf yang konsisten yang tidak hanya membantu memori spasial, tetapi juga menumbuhkan rasa kedekatan spiritual terhadap sumber belajar. Konsistensi stimulus visual ini membantu meminimalisir kegugupan mental saat menghadapi proses *retrieval* yang berat (Sofiyah & Budianto, 2025). Keterikatan pada satu media belajar yang stabil membantu menenangkan sistem saraf pusat dan meningkatkan fokus spiritual individu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius di pesantren akan lebih efektif jika didesain dengan mempertimbangkan kapasitas

kognitif santri. Implementasi tahfidz yang terukur secara kognitif di Al-Mizan menjadi model bahwa pendidikan agama tidak hanya menasar aspek emosional, tetapi juga harus dikelola melalui pendekatan neuropsikologis yang tepat agar menghasilkan perubahan perilaku yang permanen dan bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan merupakan sebuah bentuk manajemen kognitif yang sistematis dan terintegrasi. Keberhasilan program ini berakar pada sinkronisasi antara ritme biologis santri dengan beban kognitif melalui pembagian waktu. Proses pengodean (*encoding*) yang dilakukan di pagi hari, penyimpanan (*storage*) melalui metode *takrir* yang repetitif di malam hari, serta pemanggilan kembali (*retrieval*) melalui *talaqqi* dan konsistensi penggunaan mushaf, terbukti efektif dalam mengoptimalkan retensi memori jangka panjang santri. Secara teoretis, praktik tahfidz di

lembaga ini menegaskan bahwa menghafal Al-Quran bukan sekadar aktivitas literasi tekstual, melainkan proses neuropsikologis yang kompleks yang melibatkan penguatan memori spasial dan visual.

Penelitian ini membuktikan bahwa proses kognitif dalam tahfidz berimplikasi langsung terhadap pembentukan karakter religius santri. Karakter tersebut tidak terbentuk melalui instruksi verbal yang kaku, melainkan melalui habituasi mental yang terbangun secara konsisten. Kedisiplinan santri terhadap jadwal ziyadah, kesabaran dalam melakukan repetisi ayat, serta kejujuran dalam proses setor hafalan merupakan bentuk kristalisasi nilai-nilai Al-Quran ke dalam struktur kognitif yang kemudian bermanifestasi menjadi perilaku permanen. Dengan demikian, model pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mizan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mendesain program tahfidz yang tidak hanya mengejar kuantitas hafalan, tetapi juga mengutamakan kualitas internalisasi karakter melalui pendekatan psikologi kognitif yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanshari, M. Z., & Ikmal, H. (2022). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 5(3), 392–400.
- Fitriana, D., Salsabila, & Sofia, E. (2026). Membangun Pembelajaran Efektif Melalui Pemahaman Pemrosesan Informasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1985).
- Halimah, E. N., & Putri, N. C. (2025). Interaksi Memori, Pikiran dan Bahasa Dalam Proses Retrieval Kata Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di Asrama UTM. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, VI(November).
- Hamidi, A., & Syarifudin, A. (2026). *Paradigma Kognitif Dalam Pembelajaran Analisis, Teoritis dan Empiris* (M. P. . Dr.Maimun, S.H.I (ed.)).
- Ikhsan, M. F., & 'Uyun, S. (2026). Analisis Perbandingan Metode Information Retrieval (IR) Pada Implementasi Pencarian Ayat Al-Qur'an. *Journal Software, Hardware and Information*

- Technology, 6(1).
- Rakhman, A. N. (2025). *Implementasi Metode Muraja'ah dengan Pendekatan Taqlil Al-Hifz Wa Taksir Al-Muraja'ah Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 Kebasen*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Ridiawati, Komarudin, & Rochman, A. S. (2025). Impmentasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan AL-Qur'an. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–14.
- Sabila, N. A. (2023). *Pengaruh Resiliensi dan Regulasi Diri Terhadap Prokrastinasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Daarul Qalam Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Septiana, N. A. (2021). *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Cinta Ilmu Melalui Program Tahfidz "One Day One Ayat" Tahun Pelajaran 2021/2022*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Sofiyah, S., & Budianto. (2025). *Eksplorasi Keunikan Hafalan Siswa Rumah Tahfidz Al-Firdaus Dengan Bantuan Warna Per Baris Dalam Syaamil Qur'an*. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 1.
- Wijayanti, S. N. (2025). Religious Character Formation Through Quran Memorization Program : Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafalan Al-Quran. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1798>
- Wildan, A. (2023). *Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pesantren Nurmedina Tangerang Selatan*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Zamani, A. F. (2026). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Penerapan Pendidikan Kedisiplinan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Emosional Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Amien Prenduan Sumenep Madura* (Issue April).